

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu perwujudan kearifan lokal dalam masyarakat budaya adalah adanya keberagaman hasil budaya. Hal tersebut sekaligus merupakan bentuk dari pengetahuan lokal yang mendasari representasi kehidupan masyarakat. Kearifan lokal umumnya diturunkan secara lisan dan tertulis, tujuannya adalah untuk menjaga nilai-nilai yang diwariskan sejak leluhur. Serta konvensi kebudayaan yang hadir dalam masyarakat.

Subkultur kebudayaan Panaragan yang hidup di wilayah administrasi Kabupaten Ponorogo adalah representasi masyarakat budaya dengan ciri khas tertentu. Menurut Adams (1938: 288), asal muasal penduduk Panaragan belum terungkap secara jelas. Meskipun mereka tidak hidup terisolasi, tipe dan karakternya berbeda dari orang-orang di kabupaten sekitarnya. Orang Panaragan biasanya lebih mandiri dan percaya diri, namun juga berwatak keras, pemberani, nekat, pemaarah, dan lebih suka melakukan perjalanan daripada orang Jawa bagian tengah.

Karakter yang dimiliki masyarakat Panaragan tersebut berimbans pada sistem kebudayaan dan kebahasaan yang tumbuh di dalamnya. Bahasa yang digunakan menggunakan dialek yang cukup berbeda, selain itu cara pengucapannya cukup lantang dan tegas. Hal itu menciptakan bahasa sebagai sistem komunikasi yang intens dan cenderung blak-blakan. Seperti yang dikatakan Strauss (dalam

Sibarani, 1992: 104) bahwa terdapat hubungan langsung yang menyatakan bahwa bahasa adalah hasil dan bagian dari kebudayaan. Menurut Strauss, bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat adalah bentuk refleksi atau cerminan keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut. Hal itu berarti bahasa hanya akan mempunyai makna dalam latar kebudayaan yang menjadi wadahnya.

Etnik Jawa Panaragan hidup di wilayah barat Gunung Wilis dan sebelah timur Gunung Lawu. Wilayah tersebut dahulu merupakan daerah kekuasaan kerajaan Wengker. Nama Wengker menurut Moelyadi (1986: 50), berasal dari kata *wengonan angker* atau tempat yang angker dengan penuh misteri. Dalam masyarakat Ponorogo dikenal adanya tokoh lokal yang dijuluki 'Warok'. Seseorang yang telah dipredikati sebagai Warok adalah tokoh yang dituakan atau sesepuh dan seringkali dimintai nasihat oleh warganya. Warok merupakan tokoh kebanggaan yang sangat bijak dan juga dikenal sakti, karena diyakini memiliki kekuatan supranatural yang luar biasa.

Jadi, tidak heran jika Warok dalam masyarakat seringkali dimintai nasihatnya untuk berbagai keperluan seperti rencana pernikahan, kehidupan, pagelaran, dan juga acara tahunan yang melibatkan banyak massa. Sugianto (2016: 47) mengatakan bahwa ketika memberikan petuah-petuahnya, seringkali Warok menggunakan ungkapan yang mengandung makna tersirat dan tersurat dalam bentuk peribahasa khas Panaragan. Sejalan dengan itu, ungkapan peribahasa tersebut diyakini masyarakat memiliki kekuatan untuk mempengaruhi, mendidik, menggerakkan dengan maksud supaya orang yang mendengar dapat mencontoh, meneladani sifat yang baik, dan menjauhi segala larangan dan pantangan agar

terhindar dari sifat atau perilaku yang buruk dalam ungkapan tuturan Etnik Panaragan. Contoh peribahasa Jawa etnik Panaragan adalah *Tedhaking kusumo rembesing madu* yang memiliki arti keturunan dari leluhur yang baik. Secara kultural peribahasa tersebut diartikan juga sebagai seseorang yang memahami, memelihara tradisi, serta disegani oleh orang-orang disekitarnya. Fungsi peribahasa sendiri di Ponorogo terbagi menjadi beberapa hal.

Setiap peribahasa yang diucapkan oleh Warok diyakini mengandung nilai-nilai budaya sakral yang dominan. Setiap bait tuturannya mengandung makna yang dalam terkait filosofis kehidupan. Kearifan lokal dalam kata-kata peribahasa bahasa Jawa Panaragan terwujud menjadi beberapa jenis, contohnya saloka dan pemeo. Selain itu juga terdapat makna dan fungsi yang dipahami secara kultural berdasar kehidupan kebudayaannya.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan besar bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki kaitan yang sangat erat. Perpaduan dua hal tersebut menjadi kompleksitas tersendiri bagi kajian ilmu bahasa. Pemertahanan bahasa sebagai aspek yang tidak terpisahkan dari masyarakat budaya adalah sebuah refleksi pelestarian atau dalam bahasa jawa disebut *Nguri-uri*. Seperti yang termaktub dalam peribahasa-peribahasa daerah di Indonesia, umumnya menggunakan pemahaman sebagai pembentuk atau perwujudan kearifan lokal pada bahasa. Penggunaan kajian etnolinguistik sebagai ilmu bahasa yang mengkaji penuh terkait bahasa dan budaya adalah opsi yang sangat tepat. Hal itu bukan semata-mata etnolinguistik yang mempelajari bahasa dan budaya, namun karakter etnolinguistik yang mampu mempelajari bahasa, budaya, fenomena atau

konteks sosial, dan nilai rasa pada bahasa. Dalam artian lain etnolinguistik tidak hanya mempelajari bahasa dari segi strukturnya saja.

Penelitian tentang kearifan lokal peribahasa Jawa etnik Panaragan ini menarik untuk dilakukan, karena penelitian kebahasaan di daerah tersebut masih sangat minim. Selain itu, secara perlahan peribahasa tersebut sudah mulai luntur dan dilupakan oleh generasi muda yang menganggap bahwa budaya itu sudah kuno. Fenomena tersebut membuatnya menarik untuk diteliti dan dijadikan sebagai upaya dokumentasi, pelestarian sekaligus analisis nilai budaya. Selain itu, etnik Panaragan juga merupakan subkultur yang berbeda dengan etnik Mataraman, dan dengan adanya penelitian ini maka berpotensi untuk mengungkap perbedaan sekaligus ciri khas etnik Panaragan yang selama ini masih minim penelitiannya. Keunggulan penulis merupakan masyarakat asli Etnik Panaragan yang tentunya sudah mengetahui medan yang akan menjadi lokasi penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk–bentuk peribahasa bahasa Jawa etnik Panaragan di kalangan masyarakat Ponorogo?
2. Bagaimana makna dan fungsi peribahasa bahasa Jawa etnik Panaragan di kalangan masyarakat Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk–bentuk peribahasa bahasa Jawa etnik Panaragan di kalangan masyarakat Ponorogo.
2. Mendeskripsikan makna dan fungsi peribahasa bahasa Jawa etnik Panaragan di kalangan masyarakat Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini supaya dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan utamanya pada bidang Etnolinguistik. Selain itu, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian yang serupa, khususnya kebahasaan etnik Panaragan di Kabupaten Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini semoga menjadi jalan untuk memperkenalkan kebahasaan dan kebudayaan Etnik Panaragan pada dinas kebudayaan, pemerintah setempat, serta pelaku kebudayaan pemula dan senior.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Konsep adalah unsur pokok yang berada dalam sebuah penelitian. Biasanya, konsep menyuguhkan pemaparan definisi singkat berdasarkan temuan sekelompok fakta dan gejala dari objek penelitian. Pada dasarnya konsep bersifat abstrak, oleh karena itu harus diubah terlebih dahulu, supaya menjadi empiris dan terukur. Perubahan konsep dapat menggunakan narasi lugas yang menginterpretasikan objek yang diteliti. Penelitian ini mencakup bidang kearifan lokal, peribahasa Jawa, dan etnolinguistik. Pemaparan konsepnya adalah sebagai berikut.

Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk peribahasa Bahasa Jawa yang ada pada masyarakat Panaragan. Keunikan peribahasa Bahasa Jawa masyarakat Panaragan adalah pada pola konstruksi dan pemakaiannya yang dipengaruhi budaya Warok, sistem kepercayaan, dan tradisi Panaragan. Bentuk-bentuk peribahasa tersebut diantaranya adalah idiom, pemeo, saloka, dan paribasan.

Peribahasa Bahasa Jawa dalam penelitian ini merupakan ungkapan yang memiliki makna kiasan dan terklasifikasi sebagai peribahasa. Adanya peribahasa di masyarakat Panaragan dipengaruhi oleh tokoh Warok, keadaan budaya, dan benturan kebudayaan yang terjadi.

Etnik Panaragan dalam penelitian ini ialah masyarakat yang tergabung dalam subkultur di wilayah Kabupaten Ponorogo. Etnik Panaragan umumnya dikenal sebagai warga asli Ponorogo. Berdasarkan keterangan Adams (1938) etnik Panaragan berbeda dengan etnik Mataraman yang berada disekitar wilayah

Ponorogo (Madiun, Magetan, Pacitan, Trenggalek), karena orang Panaragan dikenal lebih keras dan blak-blakan, serta menggunakan dialek yang berbeda.

Etnolinguistik dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi yang merupakan cabang ilmu yang dikembangkan oleh Dell Hymes. Penggunaan etnografi komunikasi yakni pada analisis dan pembahasan, supaya menemukan pemaparan sesuai rumusan masalah yang diajukan.